

Danau Suara yang Sunyi

Kategori: Dunia Imajinasi

Ranti, seorang gadis tunarungu yang selalu merasa terasing dari dunia sekitarnya, menemukan Danau Suara, tempat semua suara yang pernah ada di dunia tersimpan. Ia harus membantu Sang Penjaga Danau melawan Keheningan Abadi yang ingin membekukan seluruh suara di dunia selamanya.

Ranti selalu merasa dunia bergerak dalam diam sejak kecil, sebuah kondisi yang membuatnya tidak bisa mendengar apa pun sejak lahir. Namun berbeda dengan kebanyakan orang yang mengasihaniinya, Ranti justru menemukan keindahan dalam dunia yang sunyi itu, meski terkadang ia merasa kesepian karena tak bisa sepenuhnya memahami dunia orang-orang di sekitarnya. Suatu sore, saat berjalan-jalan sendirian di hutan dekat rumahnya, tempat favoritnya untuk merasakan getaran angin dan langkah kakinya sendiri di tanah. Ranti menemukan sebuah danau yang belum pernah ia lihat sebelumnya, airnya berkilau seperti kaca dengan gelombang-gelombang aneh yang bergerak meski tak ada angin. Penasaran, Ranti mendekat dan menyentuh permukaan air itu. Seketika, ia merasakan getaran kuat yang menariknya masuk ke dalam danau. Ketika ia membuka mata, Ranti mendapati dirinya berada di dunia bawah air yang menakjubkan, bukan basah seperti air biasa, melainkan dipenuhi gelombang-gelombang cahaya berwarna-warni yang bergetar lembut, seolah setiap gelombang adalah suara yang bisa dilihat, bukan didengar. Untuk pertama kalinya seumur hidupnya, Ranti bisa "mendengar" lewat mata setiap gelombang cahaya membawa getaran yang bisa ia rasakan di seluruh tubuhnya, seperti musik yang dirasakan lewat kulit. Seorang sosok wanita anggun terbuat dari cahaya kebiruan mendekat, mulutnya bergerak namun suaranya tervisualisasikan sebagai gelombang cahaya lembut yang bisa dipahami Ranti secara instan. "Selamat datang di Danau Suara," gelombang cahaya itu membentuk kata-kata di benak Ranti. "Aku Sang Penjaga Danau. Sudah lama sekali aku menunggu seseorang sepertimu." "Seseorang sepertiku?" Ranti menggerakkan tangannya dalam bahasa isyarat, namun anehnya, Sang Penjaga Danau tampak memahaminya sempurna. "Ya. Kau yang selama ini hidup dalam keheningan, namun tidak pernah kehilangan kepekaan terhadap dunia,"* jawab Sang Penjaga Danau. "Danau ini menyimpan setiap suara yang pernah ada di dunia seperti tawa bayi pertama kali, gemuruh ombak purba, bahkan detak jantung pertama kehidupan. Tapi belakangan ini, kami menghadapi ancaman besar." "Ancaman apa?" Sang Penjaga Danau menuntun Ranti menuju bagian danau yang tampak berbeda seperti airnya membeku, gelombang-gelombang cahaya di sana tampak kaku dan tak bergerak sama sekali. "Keheningan Abadi," jelasnya sedih. "Roh purba yang percaya bahwa dunia akan lebih damai tanpa suara sama sekali. Ia mulai membekukan bagian-bagian danau ini, dan jika ia berhasil membekukan seluruhnya, semua suara di dunia manusia akan lenyap selamanya termasuk suara yang mungkin belum sempat kau dengar, seandainya suatu hari nanti pendengarannya bisa disembuhkan." Hati Ranti bergetar. Meski ia sudah lama menerima kondisinya, mendengar bahwa harapan kecil itu bisa hilang selamanya tetap terasa menyakitkan. "Bagaimana aku bisa membantu?" "Keheningan Abadi hanya bisa dikalahkan oleh seseorang yang memahami nilai suara tanpa pernah tergantung padanya," jawab Sang Penjaga Danau. "Kau, Ranti, adalah satu-satunya yang cocok untuk

tugas ini." Ranti mengangguk mantap, dan Sang Penjaga Danau menuntunnya menuju pusat area beku, di mana sesosok bayangan besar tanpa wajah, terbuat dari kristal es bening, berdiri diam sempurna. "Seorang manusia," suara Keheningan Abadi tervisualisasikan sebagai gelombang dingin kaku di benak Ranti. "Datang untuk menghentikanku?" "Kenapa kau ingin menghapus semua suara?" tanya Ranti dalam bahasa isyarat, yang entah bagaimana tetap dipahami oleh makhluk itu. "Karena suara selalu membawa kekacauan," jawab Keheningan Abadi. "Pertengkaran, tangisan, teriakan kemarahan semua itu berasal dari suara. Tanpa suara, dunia akan damai sempurna." "Tapi suara juga membawa tawa, musik, dan kata-kata cinta," bantah Ranti. "Aku memang tidak bisa mendengar sejak lahir, tapi aku tahu betapa berharganya suara bagi orang-orang di sekitarku. Aku melihat bagaimana wajah ibuku berubah hangat setiap kali mendengar laguku favorit meski aku sendiri tak bisa mendengarnya. Aku merasakan getaran tawa teman-temanku meski tak bisa mendengar suaranya. Suara bukan hanya soal kebisingan, tapi juga soal koneksi antar manusia." Keheningan Abadi terdiam, tubuh esnya tampak sedikit retak. "Tapi bagaimana denganmu? Bukankah kau hidup baik-baik saja tanpa suara?" Ranti tersenyum lembut. "Aku memang menemukan keindahan dalam keheninganku sendiri, tapi itu bukan berarti aku ingin dunia lain kehilangan suara mereka. Setiap orang punya caranya sendiri merasakan dunia dan suara adalah salah satu cara terindah bagi mereka yang bisa mendengarnya." Retakan di tubuh es Keheningan Abadi semakin melebar, dan dari celah-celah itu, cahaya lembut mulai memancar keluar. "Aku hanya... aku hanya lelah mendengar begitu banyak kekacauan," bisiknya, kini terdengar lebih rapuh. "Kalau begitu, mungkin kau tidak perlu menghapus semua suara," kata Ranti lembut. "Mungkin kau hanya perlu belajar mendengar suara-suara indah yang sering terlewatkan seperti hening yang menenangkan di antara suara-suara bising itu sendiri." Keheningan Abadi perlahan pecah menjadi serpihan-serpihan cahaya kecil yang melebur kembali ke dalam Danau Suara, dan seketika, seluruh area yang tadinya beku kembali mencair, gelombang-gelombang cahaya kembali bergerak riang seperti sedia kala. "Kau berhasil menyelamatkan Danau Suara, Ranti," kata Sang Penjaga Danau bangga. "Bagaimana aku bisa membalas kebaikanmu?" Ranti berpikir sejenak. "Bolehkah aku merasakan satu suara yang paling indah di danau ini? Aku tak pernah tahu seperti apa rasanya benar-benar 'mendengar'." Sang Penjaga Danau mengangguk lembut, membawa Ranti menuju gelombang cahaya paling lembut di danau. Rekaman suara detak jantung seorang ibu yang sedang memeluk anaknya dengan penuh kasih. Getaran itu mengalir ke seluruh tubuh Ranti, dan meski ia tak benar-benar "mendengar" dalam artian biasa, ia merasakan kehangatan yang begitu mendalam, seolah suara itu berbicara langsung ke hatinya. "Ini... ini indah sekali," bisik Ranti, air mata haru mengalir di pipinya. Ketika Ranti akhirnya kembali ke Dunia Nyata, ia mendapati dirinya duduk di tepi danau kecil di hutan, matahari sore menyinari wajahnya. Meski dunia di sekitarnya tetap sunyi seperti biasa, kali ini Ranti merasa berbeda, ia tak lagi merasa terasing dari suara, karena kini ia tahu, ada cara lain untuk merasakan keindahan yang dibawanya, bahkan tanpa harus mendengarnya secara langsung. Sejak hari itu, setiap kali Ranti merasa kesepian dalam keheningannya, ia akan mengunjungi tepi danau itu, merasakan getaran lembut air yang mengalir untuk pengingat bahwa di suatu tempat, Danau Suara terus menjaga setiap suara indah di dunia, termasuk suara-suara yang mungkin tak pernah bisa ia dengar, namun tetap bisa ia rasakan dengan hatinya.